

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama kehidupannya, setiap manusia terus menerus menempuh proses pertumbuhan yang berlangsung secara berkepanjangan, di mana pada setiap sesi mempunyai karakteristik khas atau ciri dengan tantangan yang berbeda salah satunya ialah masa remaja atau anak muda, salah satu fase atau sesi pertumbuhan yang mempunyai kedudukan berarti dalam diri seseorang (Yusuf, 2004). Sebutan anak muda atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* ataupun dari kata kerja dengan sebutan *adolescere* yang mempunyai makna proses berkembang serta tumbuh mengarah menuju kedewasaan. Dalam penafsiran yang lebih luas *adolescence* tidak cuma berkaitan dengan perkembangan raga saja namun juga mencakup proses kematangan pada aspek mental, emosional, serta sosial seseorang (Agoes, 2003). Pada tahap ini, Remaja umumnya tidak lagi ingin diperlakukan seperti anak-anak, namun mereka belum seluruhnya sanggup membiasakan diri serta berperilaku semacam orang berusia dalam area sosialnya. Oleh sebab itu, masa peralihan ini kerap diisyarati dengan terbentuknya krisis bukti diri pada anak muda yang di pengaruhi secara psikologis mereka baik dari segi emosi, sikap ataupun pertumbuhan psikososialnya.

Masa remaja seringkali dipahami sebagai periode *Storm and Stress*, yaitu suatu fase yang ditandai dengan kondisi emosi atau perasaan tidak stabil, muncul ketertarikan terhadap hubungan asmara, serta adanya kecenderungan untuk menentang aturan atau kontrol yang ditetapkan oleh orang dewasa (G. Stanley Hall, dalam Yusuf, 2004). Ketika memasuki tahap remaja akhir, individu pada umumnya mulai merasa lebih sanggup menempuh kehidupan secara mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap keputusan yang akan diambil atau diputuskan. Jika dibandingkan dengan fase remaja sebelumnya, remaja pada fase akhir cenderung memperlihatkan tingkatan kematangan yang lebih baik dalam mengalami bermacam permasalahan (Rochmah, 2005). Oleh karena itu, fase remaja akhir merupakan periode yang sangat penting karena berperan dalam menentukan bagaimana karakter seseorang akan terbentuk.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Definisi masa remaja (anak muda) atau *adolescence* merupakan tahap perkembangan yang berada pada rentang usia 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan kaum muda atau anak muda (*youth*) sebagai individu dengan usia antara 15 hingga 24 tahun dan definisi ini diangkat oleh Sekretariat PBB untuk keperluan statistik yang telah digunakan dalam laporan-laporan resmi sejak tahun 1981. Berbagai penafsiran tersebut akhirnya dirangkum dalam sebutan "kalangan muda" (*young people*), yang mencakup rentang usia 10 hingga 24 tahun. Di Amerika Serikat, *The Health Resources and Services Administration* (HRSA) menetapkan bahwa masa remaja atau anak muda terletak pada rentang usia 11

hingga 21 tahun. Rentang usia tersebut berikutnya dipecah menjadi tiga tahap perkembangan, yaitu remaja awal (11 hingga 14 tahun), remaja menengah (15 hingga 17 tahun), dan remaja akhir (18 hingga 24 tahun). Pembagian ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik perkembangan yang terjadi pada setiap tahap, di mana masing-masing fase memiliki tantangan sekaligus peluang yang perlu dihadapi oleh individu.

Hal ini menampilkan kalau masa Remaja atau anak muda dan awal dewasa ialah periode yang saling terpaut, di mana individu terus mengeksplorasi identitas, membangun hubungan, dan menetapkan tujuan hidup yang akan membentuk masa depan mereka. Rentang usia ini mencakup fase penting di mana individu mulai mengambil tanggung jawab lebih besar dalam kehidupan mereka, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial. Proses pencarian jati diri yang dialami oleh remaja akhir atau anak muda akhir membuat mereka rentan mengalami bermacam permasalahan dan tanggung jawab yang bisa pengaruhi keadaan psikologisnya, mengingat pada tahap ini tingkatan kematangan psikis mereka yang belum sepenuhnya berkembang. Apabila krisis bukti diri tersebut tidak bisa diatasi dengan baik, hingga berpotensi memunculkan kebimbangan kedudukan serta ketidakjelasan bukti diri yang bisa menimbulkan remaja akhir merasakan kehampaan, kecemasan, perasaan terisolasi, serta kebimbangan dalam menjalani kehidupannya (Desmita, 2016). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dukungan peran keluarga khususnya orang tua, sangat diperlukan buat

mendampingi dan menemani remaja akhir dalam menghadapi tantangan pada masa ini.

Orang tua mempunyai peran yang sangat berarti dalam proses pertumbuhan remaja akhir atau anak muda akhir, yang paling utama dalam membantu terbentuknya kematangan emosional. Remaja atau anak muda yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memperoleh perhatian dan dukungan yang memadai, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal. Masa remaja akhir dianggap sebagai salah satu periode yang paling menantang, karena pada tahap ini anak muda dipadati oleh bermacam harapan, cita – cita, kemampuan, dan pergolakan emosi yang kerap disertai dengan sikap pemberontakan. Selain itu, pada fase ini remaja tidak cuma menghadapi pergantian dalam aspek raga serta psikologis, namun pula menghadapi peralihan status dari masa anak - anak menuju kedewasaan (Peter, 2015).

Dalam proses pendidikan anak, orang tua ialah bagian dari tri pusat pembelajaran yang mempunyai kedudukan berarti dalam menanamkan bermacam kerutinan positif selaku dasar pendidikan atau pembelajaran informal (Hartono, 2020). Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam pembentukan kepribadian. Pada masa awal kehidupannya, orang tua berfungsi selaku pendidik atau guru utama di tahun awal kehidupan anak, perihal ini disebabkan orang tua ialah model untuk anaknya (Handayani, 2021). Dalam proses perkembangan serta pertumbuhan, seorang anak memerlukan keluarga yang utuh dipadati dengan kehangatan serta kasih sayang (Retnowati, 2008). Tetapi

demikian, fenomena ketidakhadiran salah satu *figure* pemimpin keluarga khususnya sosok ayah. Kondisi ini bahkan sering dianggap sebagai hal yang wajar atau fenomena yang di normalisasikan dan masih terus terjadi hingga saat ini.

Stereotip budaya lokal kalua pria tidak pantas mengurus anak serta tidak boleh ikut serta dalam urusan pengasuhan yang merupakan salah satu dari pemicu ketidakhadiran salah satu pemimpin keluarganya. Pemikiran semacam ini dimiliki oleh budaya Jawa yang menganut ideologi patriarki. Ideologi atau pandangan hidup merupakan suatu system pemikiran yang menunjang dan menguatkan norma – norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Ideologi patriarki bisa dipahami atau dimengerti seperti suatu kepercayaan yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih unggul dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pandangan ini, pria sering dianggap lebih rasional, kuat dalam hal raga, berperan di sektor publik, dan memiliki watak superior dibandingkan wanita (Hanum, 2018).

Ideologi atau pandangan hidup patriarki sudah berlangsung semenjak masa lampau atau dahulu yang terus bertahan sampai saat ini. Dalam perkembangannya, pemikiran tersebut sering dikira selaku sesuatu yang normal serta diterima oleh masyarakat, sehingga membentuk suatu bentuk hegemoni. Dalam Kondisi ini, kekuasaan tidak lagi dijalankan melalui paksaan, melainkan diterima secara sukarela oleh pihak yang berada dalam posisi yang dikuasai (Rabbaniyah & Salsabila, 2022).

Budaya patriarki sendiri ialah tradisi yang diwariskan secara turun – temurun dan serta sudah mengakar kokh dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam

budaya Jawa. Sistem patriarki menggambarkan wujud otoritas yang didominasi oleh pria melalui berbagai institusi, baik dalam bidang politik, sosial, ataupun ekonomi yang pada akhirnya dapat menempatkan perempuan pada posisi mengalami ketidakadilan dalam structural sosial (Humm, 2002). Perihal ini terlihat dari pemikiran bahwa dalam rumah tangga, pria ialah kepala rumah tangga yang bertugas buat mencari nafkah serta bekerja produktif di luar rumah. Sebaliknya sang istri diposisikan dalam *suwarga nunut neraka katut*, yang menampilkan kalau suamilah yang hendak menentukan kehidupan si istri hendak masuk surga ataupun neraka. Kedudukan istri dalam keluarga sangat erat kaitannya dengan sektor domestik. Dalam budaya Jawa dikenal istilah *kanca wingking*, yang merujuk peran istri sebagai pendamping yang bertanggung jawab dalam mengelola urusan domestik rumah tangga, Peran tersebut meliputi berbagai pekerjaan rumah tangga, seperti menagасuh anak, memasak, mencuci dan serta tugas – tugas domestik lainnya. Konsep ini juga sering dirangkum dalam istilah disebut 3M masak, manak (melahirkan atau mengurus anak), dan macak (berdandan).

Dikarenakan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang memiliki stereotip ataupun ideologi semacam ini terbukti dari masih adanya ketimpangan kedudukan antara ayah serta ibu dalam pengasuhan anak. Keadaan kala seseorang anak berkembang tanpa keberadaan sosok ayah dalam keluarga kerap disebut dengan sebutan *fatherless*. Fenomena *fatherless* merujuk pada minimnya keterlibatan figur ayah dalam kehidupan keluarga. Keadaan ini dapat dipahami sebagai adanya jarak, baik secara fisik maupun emosional antara ayah dan anak. Akibatnya, anak menjadi

kehilangan kesempatan untuk menjalin interaksi serta kedekatan dengan ayahnya (Fitroh, 2014).

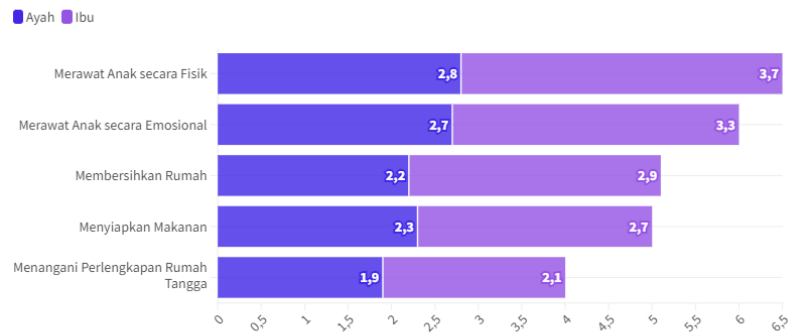
Peran ayah memiliki pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek pertumbuhan kognitif anak, emosional anak maupun sosial anak. Jarak antara ayah dan anak dapat muncul sebagai akibat dari pola pengasuhan ayah yang kurang terlibat, yang dapat terlihat dalam bentuk ketiadaan ayah secara emosional maupun fisik (Inniss, 2013). Kehadiran maupun ketidakhadiran figur ayah dalam keluarga bisa membagikan dampak yang mengakibatkan cukup signifikan terhadap dinamika komunikasi yang terjadi di dalam keluarga tersebut.

Menurut (Lerner, 2011) pada jurnal (Rachmanulia & Dewi, 2023), Kondisi *fatherless* ataupun tidak terpenuhinya kedudukan - kedudukan berarti seorang ayah bisa berakibat pada rendahnya harga diri (*self-esteem*) anak. Selain itu, anak juga berpotensi merasakan emosi negative semacam perasaan marah (*anger*) dan rasa malu (*shame*), terutama tidak mempunyai pengalaman kebersamaan dengan ayah sebagaimana yang dialami oleh kanak-kanak lain. Dalam aspek kognitif, keterlibatan ayah dapat menunjang pencapaian keunggulan atau prestasi akademik yang lebih baik dan mendukung anak dalam mencapai keberhasilan di masa depan termasuk pencapaian karir yang cemerlang. Sementara itu, dari sisi emosional, kehadiran dan posisi seorang ayah dapat membantu anak mempunyai tingkatan stres emosional lebih rendah, kepuasan hidup yang lebih besar, dan tingkatan kecemasan yang lebih rendah.

Dalam aspek sosial, keterlibatan ayah yang positif dapat menggerakkan anak untuk mempunyai inisiatif sosial dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain itu, peran ayah juga berkontribusi dalam membentuk kompetensi sosial serta kemampuan anak untuk menjalin komunikasi yang baik serta positif dengan orang lain (Alfasma et al., 2022). Komunikasi yang buruk dalam keluarga fatherless dapat berdampak pada konsep diri remaja. Ketika mereka tidak merasa didengar atau dihargai, ini dapat menyebabkan rasa tidak percaya diri dan rendahnya harga diri, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang lain (Ginting et al., 2024, menyoroti bagaimana pola komunikasi disfungsional memengaruhi konsep diri).

Fenomena atau peristiwa ini tidak hanya terjadi pada lingkup tertentu, melainkan menjadi isu yang juga muncul secara global, termasuk di Indonesia. Dikutip dari jurnal *State of the World's Fathers*, hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pembagian cara mengasuh dan membesarkan anak cenderung merujuk kepada ibu yang memiliki kontribusi lebih besar dibanding ayah.

Peran Ayah dan Ibu dalam Mengasuh Anak dan Mengerjakan Pekerjaan Rumah berdasarkan Perkiraan Jam per Hari



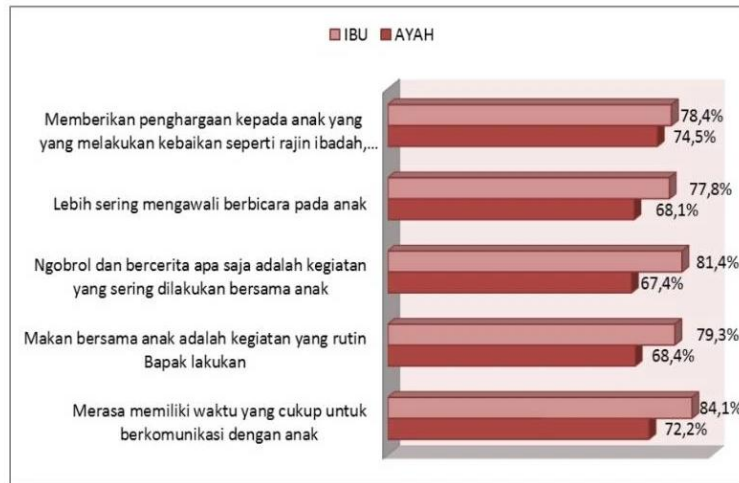
Sumber: State of the World's Fathers 2023

GoodStats

Gambar 1

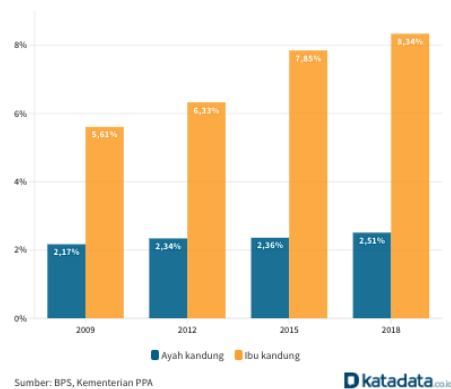
Fenomena Fatherless menunjukkan bahwa cukup banyak anak di Indonesia yang mengalami ketiadaan figure ayah dalam kehidupannya. Menurut data yang dikutip dari laman UNICEF pada tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tidak mengalami kehadiran figur ayah dalam kehidupan sehari – hari mereka. Dari sekitar 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, tercatat sekitar 2.999.577 anak mengalami tumbuh tanpa hadirnya ayah. Selain itu, data yang dikutip dari laman kumparan.com pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kebiasaan orang tua mendampingi anak sebanyak 74,1% ayah serta 76,6% ibu menyatakan turut terlibat dan hadir dalam kehidupan anak ketika menentukan permainan.

Kebiasaan Berinisiatif Aktif Untuk Berdiskusi Dengan Anak



Gambar 2

Bersumber pada artikel katadata.co.id, pada tahun 2021 mengatakan kalau presentase anak yang tidak tinggal bersama ibu dan ayah atau kedua orangtuanya hanya 3.8%, Hal tersebut menampilkan peningkatan kenaikan permasalahan keluarga yang kompleks. Data atau informasi tersebut tidak lagi membedakan antara anak yang tinggal bersama ibu atau ayah kandungnya.



Gambar 3

Fenomena itu juga didukung dengan studi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang bersumber berdasarkan artikel pada media kumparan.com itu memperoleh data pada tahun 2015, KPAI merilis suatu laporan dengan judul "Kualitas atau Mutu Pengasuhan Anak di Indonesia: Survei Nasional serta Telaah Kebijakan Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak di Indonesia". Sementara itu menurut (Rakhmawati, 2015) dalam Ismiati Nurseha komunikasi yang terjalin di dalam keluarga mempunyai kedudukan atau peran yang sangat penting dan berarti, khususnya antara orangtua dengan anak. Hal ini menunjukkan *urgensi fatherless* terus menjadi peristiwa yang harus diperhatikan dan dicermati terlebih di kota Bandung. Meski kota Bandung adalah ibu kota Provinsi Jawa Barat tidak menutup kemungkinan kalau kota Bandung juga menjadi salah satu kota dengan Budaya Patriarki yang masih menempel sangat melekat di masyarakat dengan dinamika lingkungan sosial yang kompleks dengan tingginya angka perceraian.

Kategori	Skor	N	%
Tinggi	≥ 213	255	50,1
Rendah	109 - < 212	104	49,9

Gambar 4

Riset yang dilakukan oleh (Sarah 2024) menampilkan hasil dengan keseluruhan partisipan anak dengan mempunyai *father involvement* tinggi dengan nilai di atas 213, sedangkan yang berada dalam kategori rendah memiliki nilai di antara 109 hingga 212. Sebagian besar remaja pada penelitian ini memiliki kategori

father involvement tinggi sebanyak 255 orang (50,1%), serta 254 partisipan (49,9%) memiliki *father involvement* yang rendah.

Dimensi	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
<i>Paternal Engagement</i>	69,8389	30	115	11,58731
<i>Paternal Accessibility</i>	70,4126	40	119	11,29851
<i>Paternal Responsibility</i>	72,7741	37	115	11,35669

Gambar 5

Gambar diatas menunjukkan bahwa gambaran dimensi *father involvement* partisipan berdasarkan pada nilai rata – rata (*mean*), nilai terendah (*minimum*), dan nilai tertinggi (*maksimum*) pada partisipan. Nilai *mean* terbesar pada dimensi *father involvement paternal responsibility* sebesar 72,7741 (*SD* = 11,35669) dengan nilai terendah 37 serta nilai tertinggi 115. Dimensi *paternal responsibility* pada *father involvement* mencakup seberapa jauh mana ayah dapat mengerti serta memenuhi kepentingan anak, menjamin anak menerima pengasuhan yang baik, serta terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengaturan kehidupan anak. Sedangkan nilai *mean* terkecil pada dimensi *father involvement* adalah *paternal engagement* sebesar 69,8389 (*SD* = 11,58731) dengan nilai minimum 30 dan nilai maksimal 115. Dimensi *paternal engagement* merupakan bentuk kehadiran ayah yang melibatkan kontak langsung dengan anak pada konteks pengasuhan, bermain, atau rekreasi. Dalam interaksi ini termasuk kegiatan seperti menghabiskan waktu luang dengan berkegiatan bersama, membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah ataupun sekolah (akademik), memperkenalkan anak pada dunia luar, serta pendisiplinan anak.

Dengan demikian, sebagian besar remaja di Kota Bandung lebih merasakan ketidakterlibatan ayahnya dalam interaksi langsung atau hubungan langsung antara ayah dengan Remaja, merasakan ketidakterlibatan ayahnya dalam pengasuhan melalui tanggung jawabnya seperti peduli dalam menyediakan kebutuhan dasar, memberi uang saku, dukungan dan kepercayaan diri anak, menjadi sosok yang bertanggung jawab, dan memiliki hubungan yang dekat dan positif dengan ibu daripada keterlibatan ayah terkait hubungan langsung antara ayah dengan partisipan. Peran ayah tetap menjadi faktor penting dalam perkembangan dan keberhasilan kehidupan anak. Permasalahan ini dilatarbelakangi dan dipicu oleh keterbatasan pengetahuan ayah mengenai pengasuhan anak, sehingga dalam penerapannya belum berjalan dengan maksimal (Setyawan, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa banyak remaja yang kehilangan keberadaan atau kehadiran ayah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini memakai Teori Interaksi Simbolik. Komunikasi dipahami sebagai bentuk interaksi sosial antar individu terkait atas Tindakan yang mereka lakukan. Teori interaksi simbolik menitikberatkan pada 3 premis mengenai *mind*, *self*, dan *society*. *Mind* menjadi tahapan awal pada proses interaksi yang pada akhirnya tercipta sebuah makna atau arti yang dimana selanjutnya timbul simbol berbentuk bahasa yang disepakati bersama. Setelah itu *self* muncul atas penilaian individu terhadap persepsi yang muncul dari orang lain. Pada proses terakhir dari interaksi berlangsung tersebut hadir *society* yang terbentuk dan berjalan secara dinamis.

Berdasarkan uraian diatas serta adanya ideologi atau pandangan hidup budaya patriarki yang masih melekat menempel di kehidupan masyarakat mengenai pembelahan peran atau kedudukan orang tua seperti ayah dan ibu, yaitu ayah yang bertugas buat mencari nafkah, sebaliknya ibu berfungsi untuk mengurus rumah, termasuk dengan mengasuh anak yang mengakibatkan fenomena *fatherless* marak terjadi. Hingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Remaja Fatherless di Kota Bandung”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus atau pusat perhatian penelitian ini dilakukan untuk membatasi atau mempersempit ruang lingkup permasalahan penelitian agar lebih akurat, terpusat dan terarah, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih mendalam dan relevan. Fokus penelitian adalah inti permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam suatu penelitian, yang membantu peneliti untuk mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang akan dianalisis. Dengan demikian, peneliti memfokuskan perhatian pada interaksi simbolik yang terjadi di pola komunikasi remaja *fatherless* di kota Bandung,

Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi simbolik, yang menjelaskan antarindividu berinteraksi dengan orang lain dan menciptakan tanda atau simbol yang membentuk perilaku manusia. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap bagaimana simbol tidak

hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun identitas, status sosial, dan hubungan sosial antarindividu dalam konteks sosialita.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *Mind* pada pola komunikasi Remaja fatherless di kota Bandung?
2. Bagaimana *Self* pada pola komunikasi Remaja fatherless di kota Bandung?
3. Bagaimana *Society* pada pola komunikasi Remaja fatherless di kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui *Mind* pada pola komunikasi Remaja fatherless di kota Bandung.
2. Mengetahui *Self* pada pola komunikasi Remaja fatherless di kota Bandung.
3. Mengetahui *Society* pada pola komunikasi Remaja fatherless di kota Bandung.

1.5 Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian dilakukan untuk memperjelas ruang lingkup kajian agar penelitian ini tetap terfokus, terarah, serta tidak meluas ke pembahasan di luar tujuan penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian pola komunikasi remaja yang mengalami kondisi fatherless dengan fokus pada proses pembentukan *Mind*, *Self*, dan *Society* berdasarkan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead.
2. Penelitian ini tidak membahas aspek psikologis klinis, diagnosis kesehatan mental, maupun intervensi terapi, melainkan menitikberatkan pada pengalaman komunikasi dan pemaknaan simbolik remaja dalam interaksi sosialnya.
3. Subjek penelitian dibatasi pada remaja akhir dengan karakteristik sebagai berikut:
 - a. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
 - b. Berusia antara 18–24 tahun.
 - c. Berstatus sebagai mahasiswa aktif, bekerja, atau tidak bekerja.
 - d. Berdomisili di wilayah Kota Bandung, yang meliputi Bandung Utara, Bandung Tengah, Bandung Selatan, Bandung Timur, dan Bandung Barat.
 - e. Mengalami kondisi fatherless, baik karena perceraian orang tua, kematian ayah, maupun ketidakhadiran peran ayah secara emosional meskipun ayah masih hidup.
4. Penelitian ini dibatasi pada perspektif remaja sebagai subjek utama sehingga tidak meneliti secara langsung sudut pandang orang tua seperti peran ibu atau ayah.

5. Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan melainkan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Pembatasan suatu masalah dilakukan dan digunakan untuk menghindari juga mencegah terjadinya penyimpangan maupun perluasan pokok masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan perspektif baru pada kajian Ilmu Komunikasi penerapan teori interaksi simbolik pada fenomena *fatherless* di dalam pola komunikasi keluarga.

2. Kegunaan Praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagi anak *fatherless*

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi anak yang mengalami kondisi *fatherless* untuk dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan menjadi dorongan bagi mereka

untuk tidak menyerah, dan terus berusaha mencapai impian dan cita-cita.

2) Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orangtua sehingga membantu mereka mengenal dan memahami pentingnya seorang ayah bagi kehidupan anaknya.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi riset selanjutnya mengenai pola komunikasi remaja *fatherless* di kota Bandung serta dapat menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis dan pengaplikasiannya dalam ilmu komunikasi khususnya psikologi komunikasi.